

# Pendampingan Dan Pelatihan Keterampilan Tangan Pengentasan Buta Aksara Upaya Memaksimalkan Potensi Masyarakat Desa

Syamsul Rizal

IAI Hamzanwadi Pancor

[syamsulrizalrening@gmail.com](mailto:syamsulrizalrening@gmail.com)

## ABSTRAK

Program pengabdian-PAR kali ini mengambil judul Upaya Memaksimalkan Potensi Masyarakat dan Pengentasan Buta Aksara melalui Pendampingan dan Pelatihan Keterampilan Tangan di Desa Gontoran Kec. Lingsar Kab. Lombok Barat NTB. Hasil Observasi menunjukkan bahwa masih lemahnya kondisi ekonomi masyarakat karena disamping IPM masyarakatnya masih rendah juga disebabkan lapangan kerja yang terbatas dan angkatan kerja yang semakin bertambah. Selain itu tingkat angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 46 tahun keatas tercatat sebanyak 100 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata disemua dusun yang ada.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat desa Gontoran luput dari hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak meskipun pada sebagian kelompok pun peduli akan hal itu, namun yang menjadi permasalahannya adalah kurangnya tekanan yang sifatnya mendasar pada pemahaman syari'at untuk anak-anak mereka. Beberapa program penerapan yang telah tim Pengabdian-PAR laksanakan terbagi ke dalam 3 jenis kegiatan diantaranya: pendidikan keagamaan, keterampilan tangan dan berbagai kegiatan social. Masyarakat di desa ini berharap IAI Hamzanwadi Pancor sebagai salah satu perguruan tinggi ternama di Lombok Timur agar selalu menjadi mitra masyarakat dan dapat memfasilitasi masyarakat dalam upaya mengurangi permasalahan yang ada.

**Kata Kunci:** *Potensi Masyarakat, Buta Aksara, Pendampingan, Kerajinan Tangan*

## PENDAHULUAN

Program Pengabdian Partisipatif Action Research (PAR) IAI Hamzanwadi Pancor merupakan kegiatan wajib yang memberikan kesempatan kepada setiap dosen untuk belajar dan bekerja bersama masyarakat. Adapun Pengabdian-PAR yang dilakukan oleh dosen tidak bertujuan untuk mengajar masyarakat tentang suatu hal melainkan bagaimana dosen belajar bersama masyarakat dalam melakukan pembangunan khususnya di desa. Kegiatan partisipasi dalam penelitian menurut Kemmis dan McTaggart, bahwa PAR merupakan penelitian tindakan kegiatan sebagai hasil dari proses penelitian, yaitu penelitian yang diawali dengan merencanakan, melakukan tindakan atau aksi, dan evaluasi dari hasil tindakan<sup>1</sup>. Proses penelitian tersebut merupakan tindakan dalam memahami dan mengubah praktik sosial serta melibatkan praktisi pada

---

<sup>1</sup> Kemmis, S., and McTaggart, R., (1990). *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University Press. Page 8

tahap-tahap penelitian<sup>2</sup>. Pada tahun ini, kami dari tim yang mendapatkan lokasi Pengabdian-PAR di desa Gontoran Kec. Lingsar Lombok Barat yang mana di desa Gontoran ini memiliki kekayaan sosial yang jarang kita temukan di desa-desa lain.

Sering kita dengar tentang icon atau symbol yang sering diberikan kepada dosen yaitu bahwa dosen adalah sebagai "*agen of change*" dan "*Agen of Social Control*" atau sering juga kita dengar bahwa dosen adalah symbol dari perubahan tatanan masyarakat. Perlu diketahui bahwa dengan melekatnya symbol dan jargon-jargon tersebut dipundak seorang dosen, hal ini menunjukkan bahwa terdapat tanggung jawab besar di pundak seorang dosen terhadap keberlangsungan stabilitas kehidupan sosial kemasyarakatan. Stabilitas kemasyarakatan di desa gontoran ini bisa terbilang masih menjunjung tinggi semangat gotong-royong dalam segala hal sehingga keseimbangan kehidupan sosialnya dapat dikategorikan cukup mapan.

Dari hal itulah, seorang dosen tidak hanya memiliki kewajiban belajar tentang beberapa teori-teori ilmu pengetahuan, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap perubahan sosial yang ada. Mereka juga dituntut untuk mengabdikan dan mengaplikasikan apa yang telah mereka dapat dibangku kuliah secara praktis dan bersentuhan langsung dengan problematika masyarakat, karena seorang dosen adalah juga merupakan bagian kecil dari masyarakat.

Berdasarkan "*Tri Dharma Perguruan Tinggi*" yang berisikan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Maka terlihat jelas tugas dan peran seorang dosen yaitu meliputi tiga aspek tersebut. Aspek pertama persoalan pendidikan dan pengajaran, seorang dosen telah menunaikannya dalam bangku kuliah di kampus, dengan mengajarkan beberapa teori ilmu pengetahuan. Aspek yang kedua, penelitian, mereka juga telah melaksanakannya di dunia kampus yang berupa pembuktian beberapa permasalahan-permasalahan terkait teori-teori serta aplikasi pembelajaran dalam penelitian. Sedangkan aspek yang ketiga yaitu Pengabdian, seorang dosen dituntut terjun langsung untuk melakukan pengawalan terhadap perubahan sosial kemasyarakatan, baik dalam hal pengembangan ekonomi masyarakat, pendidikan, agama, kesehatan ataupun sosial politik masyarakat.

Sebagai media awal untuk memenuhi tanggung jawab dosen dan menunaikan ketiga rukun *Tri Dharma Perguruan Tinggi* tersebut, Perguruan Tinggi IAI Hamzanwadi Pancor Kabupaten Lombok Timur, mengadakan *Program Pengabdian Participatory Action Research (PAR)* sebagai bentuk perwujudan ketiga *Tri Dharma Perguruan Tinggi* tersebut. Dalam Program Pengabdian ini, Dosen tidak hanya mengabdikan kepada masyarakat, tapi sekaligus mereka belajar bersama dan untuk masyarakat. Serta melakukan penelitian terhadap kondisi sosial kemasyarakatannya, yang kemudian

---

<sup>2</sup> McKernan, J., (1991). *Curriculum Action Research: A Handbook of Methods and Resources for the Reflective Practitioner*. London: Kogan Page 10

dirumuskan dalam suatu bentuk teori baru dalam melakukan perubahan masyarakat menuju kehidupan yang sejahtera.

Desa Gontoran sebagai salah satu desa swakarsa, bila ditinjau dari kondisi mata pencaharian masyarakat yaitu sebagian besar bekerja disektor pertanian. Meskipun dalam pendataan terakhir mengindikasikan adanya perkembangan ditingkat ekonomi masyarakat akan tetapi dari 549 Kepala Keluarga yang ada, 193 KK masih tergolong miskin, itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan Surat Keterangan Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di Rumah Sakit atau untuk pendidikan anaknya. Dengan hal tersebut, menunjukkan betapa masih lemahnya kondisi ekonomi masyarakat karena disamping IPM masyarakatnya masih rendah juga disebabkan lapangan kerja yang terbatas dan angkatan kerja yang semakin bertambah.

Adapun kondisi sumber daya manusia secara umum menurut latar belakang pendidikan masih sangat rendah, sesuai dengan pendataan tahun 2015 yang lalu bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 46 tahun keatas tercatat sebanyak 100 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata disemua dusun yang ada. Untuk itulah, kehadiran dari tim Pengabdian-PAR diharapkan mampu untuk memfasilitasi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

## **METODE PENERAPAN**

### **1. Pendekatan Pengabdian-PAR**

Pendekatan Pengabdian dengan Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan<sup>3</sup>.

Pengabdian-PAR dengan pendekatan ini bisa dikatakan Pengabdian Transformatif. Hal ini karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Argumentasi ini didasarkan pada bahwa proses riset transformatif berarti merupakan:

1. Sebuah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan tertindas.
2. Proses dari, oleh dan untuk masyarakat. Posisi masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya.

---

<sup>3</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman*. (Jakarta: Paramadina, 2001). 273-274.

3. Menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama.
4. Upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, dan hegemoni institusi agama yang membelenggu dan menghalangi upaya masyarakat menentukan cara hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya<sup>4</sup>.

Pilihan riset yang bertujuan transformasi sosial ini, maka digunakan istilah yang lebih familier dengan PAR, maka proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial.

Beberapa prinsip kerja Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang berorientasi pemberdayaan ini harus memenuhi unsur-unsur pemberdayaan. Adapun pemberdayaan harus selalu mengupayakan tiga dimensi sekaligus: pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, dan proses perubahan sosial keberagaman. Dengan demikian maka masyarakat adalah agen utama perubahan sosial keagamaan, sehingga dosen/mahasiswa pelaksana PKM merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut. Oleh sebab itu, dosen/mahasiswa harus menghormati peran utama masyarakat. Dosen/mahasiswa dan masyarakat harus saling bahu membahu secara partisipatif untuk melakukan perubahan sosial.<sup>5</sup>

Dalam Pengabdian-PAR, pemberdayaan adalah cara (pendekatan) dan bukan solusi dari setiap persoalan yang terjadi pada masyarakat. Karena pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat dari sifat ketergantungan pada pihak lain. Apabila masyarakat telah berhasil membangun kemandirian maka perubahan social akan terjadi dengan sendirinya<sup>6</sup>.

Paradigma Pengabdian yang berorientasi pemberdayaan masyarakat ini dimulai dengan sesuatu yang simple dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selanjutnya mengembang dalam skala kelompok-kelompok masyarakat yang pada akhirnya mencapai titik skala masyarakat luas. Oleh sebab itu, potensi apapun yang ada dalam masyarakat semestinya digunakan sebagai alat perubahan. Baik potensi agama, budaya, sumberdaya manusia (pengalaman hidup, kecerdasan dan kearifan lokal), dan sumberdaya alam yang dimiliki oleh komunitas masyarakat. Sehingga dengan demikian PKM dengan sendirinya merupakan proses transformasi situasi sosial, termasuk keberagaman masyarakat melalui kekuatan kolektif mereka. Maka dosen/mahasiswa

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ahmad Mahmudi, *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2002 ). Hal 2.

<sup>6</sup> Kusnaka Adi Mihardja dan Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2003), hal 12-15.

dengan PKM ini harus mendorong partisipasi dan kontrol masyarakat secara konsisten, sehingga sampai pada memunculkan kemampuan kekuatan masyarakat secara maksimal dan memperkecil ketergantungan mereka pada pihak lain.<sup>7</sup>

## **2. Daur Program dan Daur Belajar**

Setelah kami melakukan penelitian dengan beberapa tahap yang ada pada item poin 2, maka kami melakukan perencanaan yang bersifat usulan dari kelompok/tim PAR dan mengikuti beberapa kegiatan yang ada di desa Gontoran baik itu kegiatan pemerintahan maupun kegiatan sosial keagamaan. Namun pada dasarnya sesuai dengan buku pedoman Pengabdian-PAR pada tahun ini lebih ditekankan pada kegiatan yang bersifat sosial keagamaan dan hal itulah yang dominan kami laksanakan mulai kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang diadakan pada masing-masing dusun yang ada di desa Gontoran.

Program partisipan yang menjurus kepada penelitian di masyarakat desa Gontoran terbilang cukup banyak namun program yang sifatnya usulan dari kelompok kami pun kami laksanakan semaksimal mungkin sehingga dari hampir 2 minggu kami melakukan penelitian dari sekian banyak hal-hal baru yang menjadi skala prioritas permasalahan yang harus kami pelajari, baik itu dari pendidikan sosial dan keagamaan.

## **3. Kajian Keadaan Desa**

### **a. Pembagian Peta Wilayah Desa**

Pada dasarnya data yang kami ajukan ini adalah hasil wawancara kami dari kelompok 12 kepada kepala Desa Gontoran namun wawancara yang kami lakukan yaitu wawancara tidak terstruktur yaitu sambil duduk-duduk bersama kepala desa di kantor Desa Gontoran. Adapun peta pembagian wilayah sesuai dengan data yang kami dapatkan sbb:

Desa Gontoran yang mencakup luas 225 ha terbagi menjadi 5 dusun yaitu:

- 1) Dusun Gontoran Lauk
- 2) Dusun Gontoran Timur
- 3) Dusun Gontoran Dalem
- 4) Dusun Gontoran Daye
- 5) Dusun Keroya

Dengan luas wilayah dan pembagian dusun yang cukup luas sedikit tidak berdampak pada lambannya pembangunan di Desa Gontoran, ini terlihat dari setiap perealisasi ADD yang rata-rata sama jumlahnya dengan Desa lain yang cakupannya lebih sedikit. Pada dasarnya pembangunan yang ada di desa ini untuk beberapa tahun terakhir ini terkategori lebih cepat baik dari segi pembangunan fisik maupun non-fisik. Pembangunan yang sifatnya non-fisik di desa Gontoran ini seperti pendidikan dan keberagaman sosial maupun budaya lebih cenderung berpatok pada peraturan adat wilayah dusun

---

<sup>7</sup> Ahmad Mahmudi, Kuliah Pengantar tentang Pembangunan. Hal 6.

atau yang disebut dengan “*awik-awik*” sehingga setiap masyarakat muda maupun tua jika melanggar *awik-awik* tersebut akan mendapatkan sanksi sosial baik itu berupa cemoahan dari masyarakat ataupun denda. Pada intinya di desa Gontoran merupakan masyarakat yang berkembang dengan adanya adat gotong-royong.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang ada di desa masih dalam keadaan pengembangan sebagai pelayanan yang baik untuk masyarakatnya sehingga pemerintah desa dalam mangayomi dan melayani masyarakatnya terus berbenah diri menjadi lebih baik dengan berusaha meningkatkan Sarana dan Prasarana, seperti peningkatan, jalan dusun/gang-gang, jalan desa, jalan kabupaten dan jalan pemerintah. Disamping itu dalam pemerintah desa sendiri, Pemerintah desa memiliki sarana prasarana dengan ringkas dapat dijabarkan sbb:

**Tabel 2.1 Data Keadaan Sarana Prasarana Desa Gontoran**

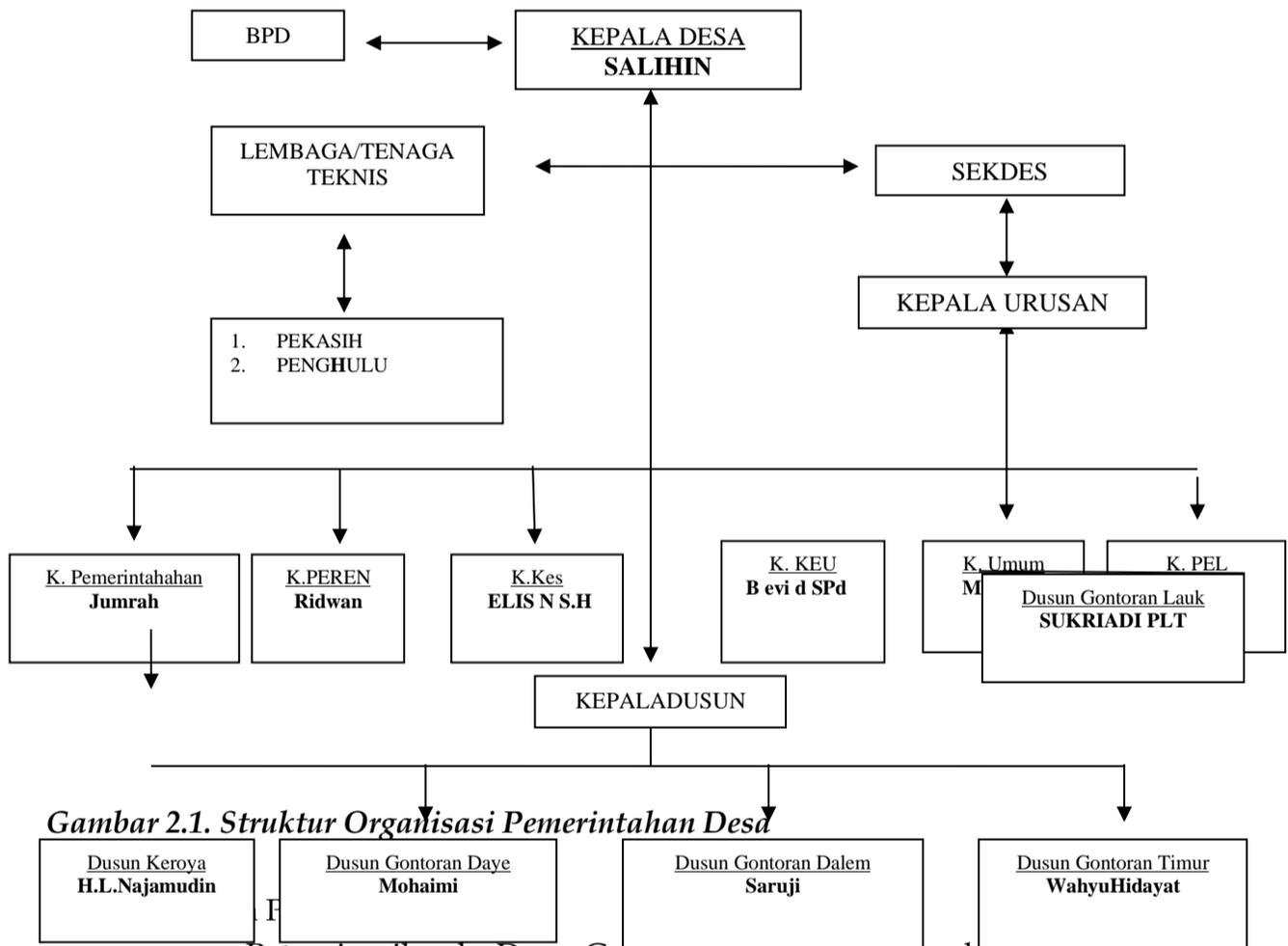
No	Sarana dan Prasaran	Panjang/jumlah
1	Jalan	
	Jalan Propinsi	: - m
	Jalan Kabupaten	: 3 Km
	Desa	: 1,5 Km
	Jembatan	6 Unit
2	Pemerintah/Kantor Desa :	
	- Kantor	: 1 bh
	- ruangan	: 5ruangan
	- Meja	: 10bh
	- Kursi	: 50bh
	- MesinTik	: 1 bh
	- Komputer/Laptop	: 5bh
3	Kesehatan	
	- Pustu	: - bh
	- Polindes	: 1bh
	- Posyandu	: 3bh
4	Keamanan	
	- Pos Ronda	: 7 bh
5.	Fasilitas Umum	
	1. Fasilitas Sekolah/Pendidikan	:
	a. SLTA/MA	: - bh
	1)SLTP/MTs	: - bh
	2)SD/Mi	: 1 bh
	3)TK &Paud	: 1 bh
	2. Fasilitas Olah raga	:
	- Lapangan	: - bh
	- Pemandian	: 6 bh
	3. Fasilitas Keagamaan	:
	- Masjid	: 2 bh
	- Musholla	: 4 bh
	- Pura	- bh

c. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Gontoran

1) Perangkat Desa

Adapun Struktur Pemerintahan Desa Gontoran mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Barat Nomor 6 Tahun 2010, tentang Pedoman Penyusunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa dengan Struktur sebagai berikut:

PP No: 01 Tahun 2017



Gambar 2.1. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Potensi wilayah Desa Gontoran sesuai dengan hasil dari observasi awal dan observasi mendalam kami yang disertai dengan wawancara yang tidak terstruktur yang kami lakukan kepada masyarakat luas di seputaran rumah kepala dusun sedesa Gontoran sbb:

- 1) Kekuatan :
  - a) Potensi Sumber daya alam (Tanah, Iklim, Topografi) Desa Gontoran sangat mendukung dalam pengembangan pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan dan hortikultura.
  - b) Budaya bertani yang tinggi.
  - c) Tersedianya Sumber daya Manusia yang mendukung pengembangan pertanian (Penduduk, Tingkat Pendidikan, Mata Pencaharian, Tenaga Kerja).
  - d) Terbentuknya Lembaga Petani (Kelompok tani, GAPOKTAN) dan lembaga-lembaga lainnya.
  - e) Dukungan Kebijakan Pemerintah dengan adanya Program-program peningkatan Produktivitas Tanaman Pangan,

Peternakan dan Peningkatan Kemampuan Kelas Kelompok Tani.

2) Kelemahan :

- a) Masih kurangnya inovasi teknologi pertanian yang tersedia bagi petani.
- b) Masih terbatasnya sarana dan prasarana produksi
- c) Masih lemahnya adopsi petani (pengetahuan dan keterampilan) dalam inovasi teknologi pertanian.
- d) Masih rendahnya kemampuan kelas kelompok tani.
- e) Masih rendahnya produktivitas dan produksi beberapa komoditi.

3) Peluang :

- a) Peningkatan Produktivitas dan Produksi padi dari 64 Kw/ha menjadi 67 Kw/Ha.
- b) Peningkatan Produktivitas dan Produksi Kacang Tanah dari 10 Kw/Ha menjadi 12 Kw/ha.
- c) Peningkatan Produktivitas dan Produksi beberapa Komoditi unggulan (Buah-buahan, sayuran)
- d) Peningkatan Produktivitas dan Produksi beberapa komoditi (Peternakan, Perkebunan, Perikanan dan Kehutanan)
- e) Peningkatan Kualitas dan kuantitas beberapa komoditi (Buah-buahan, sayur-sayuran, gabah)

4) Ancaman

- a) Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok tani (Kelas Kemampuan Kelompok Tani, Gapoktan)
- b) Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan anggota Kelompok tani dalam menyerap inovasi Teknologi beberapa komoditi pertanian tanaman pangan, peternakan, perkebunan, perikanan dan kehutanan.
- c) Meningkatkan Produktivitas dan produksi beberapa beberapa komoditi unggulan seperti (padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan)
- d) Menyediakan beberapa sarana-prasarana dalam menunjang pembangunan pertanian (Jaringan irigasi, Kios SAPRODI, mesin pengolahan hasil pertanian, dan lain-lain)
- e) Meningkatkan kerjasama dan kemitraan antar petani sebagai pelaku utama dengan pihak ketiga
- f) Peningkatan modal usaha petani dalam pembiayaan usahatani.

## **Hasil Pelaksanaan Pengabdian-PAR**

### **1. Penyusunan Rencana Kegiatan (Forum Group Discussion (FGD)/Pleno Desa)**

Untuk dapat menentukan arah kebijakan dan tindakan guna mengatasi suatu permasalahan yang ada di Desa Gontoran perlu dilakukan pengkajian potensi dan masalah, dalam kerangka Rencana program aksi Pengabdian-PAR untuk menganalisa suatu potensi dan

masalah diperlukan keterlibatan semua komponen masyarakat dan kelembagaan yang ada di desa yang mengedepankan suatu Perencanaan Pembangunan secara Partisipatif, hal tersebut telah dilaksanakan sehingga setelah dilakukan proses melalui Penggalan Gagasan (PAGAS) dengan kondisi.

#### **a. Observasi**

Langkah awal yang peserta Pengabdian-PAR lakukan adalah dengan melakukan Observasi secara langsung di lapangan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat baik secara ekonomi, hubungan sosial kemasyarakatannya, agama, pendidikan dan kegiatan-kegiatan masyarakat kesehariannya.

Dari hasil observasi inilah kami mendapatkan beberapa data tentang kondisi dan problematika masyarakat yang sering dihadapi, serta bagaimana pola kehidupan mereka dalam sehari-harinya, sehingga kesimpulan umum sementara yang kami dapat adalah meliputi:

- 1) Dalam kehidupan sosial masyarakat desa Gontoran luput dari hal-hal pendidikan anak-anak meskipun pada sebagian kelompok pun peduli akan hal itu, namun yang menjadi permasalahannya adalah kurangnya tekanan yang sifatnya mendasar pada pemahaman syari'at untuk anak-anak mereka.
- 2) Secara ekonomis kehidupan masyarakat desa Gontoran mayoritas berada di kelas menengah ke bawah.
- 3) Tingkat pendidikan dan manajemen hidup masyarakat terkategori menengah ke atas, hal ini bisa dilihat dari beberapa potensi yang ada bisa dimanfaatkan secara maksimal.
- 4) Minimnya lapangan pekerjaan yang ada di desa, sehingga banyak warga yang membuka lapangan pekerjaan sendiri seperti peternakan dan pertanian.

#### **b. Wawancara Bersama Masyarakat**

Dari hasil observasi tersebut kemudian kami lanjutkan dengan melakukan wawancara langsung bersama masyarakat untuk mengetahui persoalan-persoalan yang mereka hadapi secara lebih mendalam dan mendetail. Sedangkan wawancara tersebut dilakukan baik secara formal (datang bertamu kerumah-rumah masyarakat) ataupun non-formal (dilakukan di kantor, masjid, jalan-jalan dan lainnya).

## **2. Penyelesaian Problematika di Desa Gontoran**

Mungkin dalam hal ini, kami dari peserta Pengabdian-PAR IAI Hamzanwadi NW Pancor tidak bisa secara keseluruhan menyelesaikan semua problematika yang ada di masyarakat Desa Gontoran ini. Pertama, dikarenakan desa ini baru mekar, yang mana Desa Gontoran ini sebelumnya adalah pecahan dari desa Lingsar. Dan bukan itu juga, kendala yang kami temukan di Desa Gontoran ini juga sulitnya mengumpulkan masyarakat yang masih dikatakan muda untuk sama-sama merembukkan penyelesaian masalah-masalah yang berada di desa ini hanya beberapa remaja senior dan gerakan dari orang tua seperti Sekertaris Desa (*bapak Ridwan*). Dan apabila kita meminta masyarakat

yang sudah lanjut usia, mereka jarang ditemukan di rumah, mereka berada di sawah kalau siang harinya, dan meskipun jarak rumah warga di desa ini cukup berdekatan.

Akhirnya permasalahan-permasalahan tersebut hanya bisa kami laporkan ke Bapak Kepala Desa saja, dan adapun penyelesaiannya mudah-mudahan nanti dari pihak desa bisa menyusun strategi untuk mengatasi semua problematika yang ada di desa tersebut.

### 3. Identifikasi Masalah Utama

Dalam pertemuan itu, membahas masalah-masalah yang sudah teridentifikasi dari hasil observasi dan wawancara dengan warga setempat. Sedangkan pembahasan tersebut meliputi, masalah utama, sebab-sebab masalah, Akibat yang akan ditimbulkan oleh masalah-masalah tersebut.

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam bincang-bincang kami tersebut adalah meliputi beberapa persoalan dari berbagai aspek kehidupan Masyarakat seperti:

- a) Pendidikan anak-anak tentang pentingnya agama
- b) Melakukan gotong-royong dalam menyelesaikan permasalahan desa
- c) Sosialisasi pentingnya hidup sehat
- d) Melakukan penghijauan penanaman pohon
- e) Sosialisasi teknologi masa kini untuk kemudahan penyelesaian masalah

Kemudian dalam bidang pendidikan yang kami prioritaskan adalah masalah pendidikan kepada anak-anak yang minimnya pengetahuan masalah agama dan kesadaran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Pada beberapa masalah yang sudah terlihat beberapa program yang kami ikuti dan kami galakkan di Desa Gontoran sbb:

*Tabel 3.1 Data Program Pengabdian-PAR Di Desa Gontoran*

No	Kegiatan	Objek Partisipan
1	<b>Pendidikan keagamaan</b>	TPQ
	a. Diniyah Islamiah	TK
	1. Ngajar ngaji iqro dan tajwid	SD
	2. Karantina bahasa arab	
	<b>Pendidikan keterampilan tangan</b>	
	a. Pembuatan mainan kunci	
	b. Kaligrafi arab	
	c. Pembuatan kotak tissue	
	d. Pembuatan tas jinjing dari kulit pasta gigi	
	e. Membuat vas bunga dan tempat polpen	
2	<b>Kegiatan sosial</b>	Anggota Pengabdian
	a. Bakti sosial (pembersihan lingkungan dan di kantor desa)	dan staf bersama remaja dan masyarakat
	b. Penghijauan (kerjasama dengan dinas kehutanan)	

---

	c. Penyuluhan kesehatan	
	d. Pendataan masyarakat	
	e. Gotong-royong	
3	a. Perpustakaan desa	Pengadaan untuk desa
	b. Apotik hidup sebagai sumber obat-obatan alami masyarakat	

---

Program pemerintah dan program yang sudah ada di masyarakat yang kami ikuti sebagai proses penelitian seperti:

- a) Gotong-royong pada acara adat merarik/nikah sehingga dalam 2 minggu terakhir ini kami menemukan 4 orang masyarakat yang menikah di kalangan pemuda
- b) Gotong-royong saat ada kematian dan data yang kami dapatkan kegiatan sosial dalam 2 minggu ini pada acara gotong-royong kematian memiliki banjar pengeluaran uang setiap ada kematian di kalangan masyarakat.
- c) Program pemerintah kabupaten Lombok barat yang kami ikuti seperti *forest tracking*, jalan sehat, karnaval budaya dan lain-lain.
- d) Adapun program keagamaan yang tetap dilaksanakan masyarakat Gontoran yaitu zikir syafa'ah yang sudah berjalan selama 4 tahun.
- e) Program penyuluhan kesehatan dan posyandu untuk balita
- f) Masih banyak juga program-program yang kami ikuti sesuai dengan permintaan masyarakat sendiri.

#### 4. Aksi Kegiatan

Dari beberapa rencana program yang telah disusun bersama masyarakat ada beberapa program yang menjadi skala prioritas yang akan dilaksanakan, keempat program tersebut direncanakan bersama warga yang memiliki kaitan terhadap permasalahan-permasalahan dan menjadikan program tersebut sebagai suatu solusi, adapun program tersebut adalah:

##### a. Pembinaan Kegiatan TPQ dan Pelatihan Kaligrafi (*devisi pendidikan dan dakwah*)

Melihat pendidikan yang ada di desa Gontoran ini, ada beberapa TPQ tempat kami melakukan pembimbingan bersama masyarakat hanya saja nama-nama TPQ tersebut belum ada karena mereka masih belajar di rumah-rumah guru ngaji mereka belum ada tempat penampungan khusus. Permasalahan yang menjadi prioritasnya adalah tidak ada guru ngaji yang tetap melakukan pembimbingan di desa ini dikarenakan mereka juga punya waktu yang tidak menentu mencari penghidupan di sawah. Maka salah satu yang menjadi prioritas kami dalam melaksanakan program Pengabdian-PAR kali ini adalah melaksanakan program di bidang pendidikan dan keagamaan. Oleh karena itu, setiap malam, mulai dari malam senin sampai malam kamis ba'da magrib, kami dari tim Pengabdian-PAR di Desa ini membagi diri untuk sama-sama ikut serta dalam membimbing adik-adik ataupun remaja-remaja mengaji di setiap TPQ yang ada di Desa Gontoran ini, ada 10 TPQ yang tersebar

di Desa ini, dan kami menyempatkan diri agar masing-masing TPQ tersebut bisa kami kunjungi, dan kamipun mengajar sesuai dengan jadwal yang disediakan pula. dan alhamdulillah bentuk partisipasi ini setiap malamnya berjalan dengan lancar.

Selain itu kami dari Tim Pengabdian-PAR mengadakan pelatihan penulisan kaligrafi dengan media kaca dengan memanfaatkan keahlian dari dua orang anggota kami sebagai tutornya. Dalam kesempatan ini, tim pengabdian memberikan pelatihan praktis bagaimana menulis kaligrafi bahasa arab dengan media kaca. Kegiatan tersebut disambut dengan antusias baik oleh para pelajar dan juga remaja di desa ini.



**Gambar 3.1 Pelaksanaan Pembimbingan TPQ dan Pelatihan Kaligrafi**

**b. Penghijauan (defisi hubungan sosial dan masyarakat)**

Melihat kondisi alam di saat sekarang ini, meskipun banyak sekali masyarakat yang menyadari bahwa betapa penting dan berartinya satu batang pohon bagi kehidupan manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu kami dari peserta tim Pengabdian-PAR berpartisipasi bersama warga tentang hal tersebut dengan membuat suatu program yakni penghijauan terhadap lingkungan sekitar. Dalam program tersebut, kami mengajukan proposal pengadaan bibit pohon ke Dinas Kehutanan pemerintah Kabupaten Lombok Barat. Ada sekitar 500 bibit pohon yang didapat, terdiri dari 3 jenis bibit pohon, diantaranya ada bibit pohon mahuni, termbsesi, dan bibit pohon nangka. Ada sekitar 250 bibit pohon mahuni, 240 bibit pohon termbsesi dan sisanya bibit pohon nangka. Tanaman-tanaman tersebut ditanam di sekitaran jalan raya kantor Desa Gontoran, di pemakaman umum warga, sampai ke perbatasan desa dengan Keroya. Terkait dengan keterbatasan tenaga dan waktu, kamipun berinisiatif mengumumkannya kepada masyarakat agar mengambil bibit pohon di kantor desa untuk di tempatnya masing-masing.



*Gambar 3.2 Pelaksanaan Program Penghijaun*

**c. Penyuluhan Kesehatan dan Penanaman Apotik hidup (*defisi kesehatan dan pemberdayaan perempuan*)**

Melihat kondisi lingkungan di desa Gontoran ini, yang dimana masyarakatnya kurang menyadari betapa bahayanya membuang sampah di sembarangan tempat. Melihat dari kebiasaan masyarakat yang demikian, maka kami dari peserta Pengabdian-PAR mengadakan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan penyakit demam berdarah dan dibantu oleh Dinas Kesehatan puskesmas Lingsar. Dalam kesempatan ini, kami terjun langsung untuk menyapa masyarakat sekaligus melakukan dialog untuk menyadarkan mereka tentang pentingnya hidup sehat.

Selain penyuluhan, salah satu program yang terkait dengan kesehatan adalah pengadaan Apotik hidup. ada beberapa jenis bibit yang kami siapkan diantaranya kunyit, lengkuas, jahe, dan beberapa jenis bibit lainnya. Semua bibit tersebut ditanam dengan menggunakan media polibek. Meskipun tidak banyak jenis bibit yang kami tanam setidaknya program ini bisa terlaksana dan diharapkan bisa menjadi contoh bagi masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan mereka mengingat masyarakat desa ini rata-rata memiliki halaman yang luas tapi tidak pernah dimanfaatkan. Dalam proses penanaman bibit-bibit obat ini, kami mengambil tanah yang agak subur di kelompok peternak sapi, berharap dengan diambilnya tanah dari kandang peternak sapi tadi, bibit yang kami tanam akan cepat tumbuh sebagaimana yang kami harapkan, lalu tanah yang kami ambil di kandang peternak sapi tersebut kami campur dengan tanah biasa, setelah penanaman bibit selesai kami langsung mengatur posisi Apotik Hidupnya di sekitar Kantor Desa.



*Gambar 3.3. Kegiatan Penyuluhan dan Penanaman Apotik Hidup*

#### **d. Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan (Vas Bunga dan Gantungan Kunci)**

Salah satu jenis kerajinan tangan yang menjadi program Pengabdian kami adalah Pelatihan Pembuatan kerajinan *Vas Bunga* dari sampul buku atau kertas manila, kerajinan tangan ini kami peruntukkan bagi anak-anak khususnya yang putri. Kerajinan tangan ini tidak membutuhkan biaya yang banyak atau susah dicari bahan-bahannya, cukup dengan menyiapkan kertas manila atau sampul buku, penggaris, polpen dan gunting. Kertas manila atau sampul buku yang dibutuhkan sesuai dengan ukuran vas bunga yang ingin dibuat, kecil ukuran vas bunga yang akan dibuat maka kertas manila atau sampul buku yang dibutuhkan pula sedikit. Proses pembuatannya tidak terlalu rumit, dalam membimbing adik-adik membuat kerajinan tangan ini cukup hanya membutuhkan dua hari saja, sehari untuk membuat pola, dan menggunting, adapun hari keduanya adalah proses pembuatannya.

Program selanjutnya yang kami laksanakan terkait dengan pelatihan ini adalah pembuatan gantungan kunci dari triplek, program kerajinan tangan ini kami peruntukkan untuk anak-anak kerajinan ini hanya membutuhkan triplek, gantungan kunci, cat, dan alat pembuatannya yang lain, ketika kami mempromosikan program ini awalnya respon dari adik-adik kurang begitu antusias, namun ketika pada proses pembuatannya mereka yang kami bina semakin penasaran dan merekapun semakin lama semakin antusias dengan program ini, terlebih ketika memperlihatkan hasil akhir dari pembuatan gantungan kunci ini. Program ini tidak kami tentukan waktunya karena sifatnya bertahap.



*Gambar 3.4 Pelaksanaan Kegiatan Pembuatan Vas Bunga dan Gantungan Kunci*

#### **e. Partisipasi Program Pemerintah dan Adat di Masyarakat Gontoran**

Pada beberapa program yang ada di masyarakat seperti gotong-royong di acara adat pernikahan maupun ketika ada kematian kami selalu ikut membantu sehingga jalinan komunikasi kami lebih lancar dan bisa berinteraksi dengan masyarakat, apalagi program yang bertepatan dengan peringatan hultah kabupaten Lombok Barat seperti *Forest Tracking* ataupun karnaval budaya juga kami ikut berpartisipasi sehingga kami sebagai peserta Pengabdian-PAR lebih dikenal secara luas oleh masyarakat Lombok Barat pada umumnya dan masyarakat Gontoran pada khususnya. Acara Pawai karnaval dan *Forest Tracking* yang diadakan oleh Bupati Camat dan Kepala Desa sekabupaten Lombok Barat disambut dengan antusias oleh masyarakat, ini terbukti dengan jauh-jauh dari sebelum hari pawai diadakan, masyarakat terlebih para remaja membahas segala persiapan mulai dari tema apa yang akan diusung pada acara tersebut, serta pakaian yang akan dikenakan. Berdasarkan hasil kesepakatan maka tema yang diusung oleh perwakilan desa Gontoran pada acara tersebut adalah "Betani Jari Kebanggaan Masyarakat Gontoran"

Salah satu acara yang tidak kalah menarik yang diadakan oleh pemerintah LOBAR dalam rangka memeriahkan *HUT LOBAR* yang ke-59 adalah diadakannya *Forest Tracking*, dimana acaranya diadakan di Sekotong Barat Pantai Elak-Elak LOBAR, Masyarakat Desa Gontoran sangat berantusias dalam menyambut acara ini terbukti dengan diutusnya peserta *Forest Tracking* dari Desa Gontoran sebanyak dua mobil, kami berangkat dari Desa Gontoran dengan rombongan

dari TEGAS sekitar jam 07.00 pagi, sampai disana kami langsung berbaris mengambil tempat dan rute perjalanannya cukup jauh, kami harus naik bukit dan turun bukit lagi, untuk mengikuti arah yang telah dipersiapkan oleh panitia acara, kami mengenakan baju hijau sebagai baju persatuan kami, acara ini berlangsung sampai siang hari dan ditutup dengan pembagian hadiah undian.



**Gambar 3.5. Pelaksanaan Kegiatan Karnaval Budaya dan Forest Tracking**

#### **f. Program Gotong Royong Membersihkan Selokan**

Salah satu program terakhir kami adalah membantu masyarakat dusun Gontoran Timur membersihkan selokan yang tersumbat sampah, hari itu desa Gontoran dilanda hujan yang cukup deras, hingga menyumbat selokan yang berada disekitar rumah warga, tersumbatnya air disebabkan warga setempat yang membuang sampah di sekitar selokan sehingga, ketika hujan turun air pun tersumbat disebabkan sampah tadi, air di selokanpun meluap dan menggenangi jalan raya sekitar rumah warga, kami pun turut membantu warga membersihkan selokan yang tersumbat, agar air hujan tidak menggenangi jalan raya, hingga menghambat aktifitas warga.



*Gambar 3.6 Pelaksanaan Kegiatan Gotong-Royong Pembersihan Selokan*

## KESIMPULAN

Kondisi sosial di masyarakat Gontoran masih bersifat gotong-royong dalam segala hal sehingga desa ini sebagai desa yang baru mekar memiliki perkembangan yang cukup cepat meskipun pada dasarnya tetap menghadapi beberapa masalah terutama di bidang sosial, agama dan pendidikan. Namun kondisi ini tetap dicarikan solusinya sebagaimana mestinya.

### 1. Catatan Evaluasi dan Rekomendasi

Sebagai bahan pertimbangan dan catatan bagi pihak-pihak yang terkait dengan Pengabdian-PAR ini kami dari Tim Pengabdian\_PAR kelompok yang berlokasi di Desa Gontoran merekomendasikan agar kegiatan seperti gotong-royong tetap ditingkatkan agar kehidupan sosial kemasyarakatan lebih terjamin kemaslahatannya.

Adapun catatan konstruktif bagi pihak pemerintah desa agar pembimbingan dan pemberian arah kepada Tim Pengabdian\_PAR selanjutnya menjadi prioritas utama dalam menyelesaikan beberapa permasalahan desa sehingga Desa Gontoran memiliki citra yang lebih baik dalam hal melakukan partisipasi dengan Tim Pengabdian\_PAR IAI Hamzanwadi Pancor.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mahmudi, Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2002).

Budhy Munawar Rachman, Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman. (Jakarta: Paramadina, 2001).

Kemmis, S., and McTaggart, R., (1990). *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University Press.

Kusnaka Adi Mihardja dan Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2003)

McKernan, J., (1991). *Curriculum Action Research: A Handbook of Methods and Resources for the Reflective Practitioner*. London: Kogan.